

Pengetahuan Tim *Search And Rescue* (Sar) Tentang Algoritma Bantuan Hidup Dasar Berdasarkan AHA 2015 Pada Korban Henti Jantung Di Basarnas Medan Tahun 2019

The Search and Rescue Team Knowledge About Basic Life Support Based on AHA 2015 with Cardiac Arrest Patient At BASARNAS Medan.

Yudha Ramadhan

Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan KEMENKES Medan, 20749

Corresponding author : yudharamadhan2626@gmail.com

ABSTRACT

Cardiac arrest is a sudden and sudden loss of heart function, which can occur in someone who is diagnosed with heart disease or not. Basic life support (BHD) is an early action that is performed on someone with an emergency situation, if not done basic life assistance immediately can cause biological death. This study aims to describe the knowledge of the Search and Rescue Team about the Basic Life Assistance Algorithm Based on AHA 2015 on Victims of Heart Stop in Medan BASARNAS in 2019. The research method used descriptive research methods, population of 40 search and rescue team members in the office Medan BASARNAS. A sample of 40 members of the Search And Rescue Team (SAR) with a total sampling technique. Data collection is done by questionnaire. The results of the study 57.5% were well-informed. 32.5% had enough knowledge and 10% had insufficient knowledge. Suggestions for research land to conduct competency audits on SAR team members and provide opportunities for training and update information on basic life assistance.

Keywords : *Knowledge, Sarc and Rescue Team, Basic Life Support, Cardiac Arrest*

ABSTRAK

Henti Jantung adalah hilangnya fungsi jantung secara tiba-tiba dan mendadak, bisa terjadi pada seseorang yang memang didiagnosa dengan penyakit jantung ataupun tidak. Bantuan hidup dasar (BHD) merupakan tindakan dini yang di lakukan pada seseorang dengan keadaan gawat darurat, apabila tidak di lakukan bantuan hidup dasar dengan segera dapat menyebabkan kematian biologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan Tim *Search and Rescue* tentang Algoritma Bantuan Hidup Dasar Berdasarkan AHA 2015 pada Korban Henti Jantung di BASARNAS Medan Tahun 2019. Metode penelitian menggunakan desain penelitian deskriptif, Populasi 40 orang anggota Tim *Search And Rescue* (SAR) yang ada di kantor BASARNAS Medan. Sampel sebanyak 40 orang anggota Tim *Search And Rescue* (SAR) dengan teknik total sampling. Pengumpulan data di lakukan dengan kuesioner. Hasil penelitian 57,5% berpengetahuan baik. 32,5% berpengetahuan cukup dan 10% berpengetahuan kurang. Saran untuk lahan penelitian untuk melakukan audit kompetensi pada anggota Tim SAR dan memberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan serta update informasi tentang bantuan hidup dasar.

Kata Kunci : *Pengetahuan, Tim SAR, Bantuan Hidup Dasar, Henti Jantung*

PENDAHULUAN

Henti jantung adalah saat dimana jantung kehilangan aktivitas mekanik dan kelistrikan di tandai dengan hilangnya tanda sirkulasi (*winarni* 2017). Henti jantung adalah manifestasi umum yang

paling fatal dari penyakit kardiovaskuler dan menempati peringkat pertama dari penyebab kematian di seluruh dunia. Di Amerika Utara, sekitar 350.000 orang setiap tahun menjalani resusitasi jantung paru karena henti jantung tiba-tiba. Sekitar 25% kejadian henti jantung di sebabkan oleh

aritmia ventrikel. Seperti Ventrikel Fibrilasi (VF) atau Ventrikel Takikardi (VT), sedangkan sisanya dapat di kaitkan dengan perubahan irama jantung lainnya seperti asistol dan *Pulseless Electrical Activity (PEA)* (Paramita, 2014).

Berdasarkan data statistik *World Health Organisation (WHO)* tahun 2012, penyebab dari kematian medadak sangat bervariasi (sawyer,2012). Menurut WHO 17,5 juta (30%) dari 58 juta kematian dunia, di sebabkan oleh penyakit jantung dan pembuluh darah tahun 2012. Dari seluruh angka tersebut, penyebab kematian antara lain di sebabkan oleh serangan jantung (7,6 juta penduduk), stroke (5,7 juta penduduk), dan selebihnya di sebabkan oleh penyakit jantung dan pembuluh darah (WHO,2012). Sementara itu di indonesia Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 mengungkapkan bahwa penyebab kematian nomor satu di Indonesia adalah karena penyakit jantung. Prevalensi tertinggi untuk penyakit Kardiovaskuler di Indonesia adalah Penyakit Jantung Koroner, yakni sebesar 1,5% dan gagal jantung sebesar 0,3% dari seluruh penyakit jantung di indonesia. Sedangkan di Sumatera Utara prevalensi penyakit jantung koroner mencapai 0,5% dan 0,13% untuk gagal jantung. Penyakit jantung adalah penyebab utama yang mengakibatkan henti jantung pada orang dewasa (Paramita, 2014).

Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan tindakan dini yang di lakukan pada seseorang dengan keadaan gawat darurat, apabila tidak di lakukan BHD dengan segera dapat menyebabkan kematian biologis (Winarni 2017). Indikasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) menurut *American Heart Association (AHA)* 2015 adalah henti jantung dan sumbatan jalan nafas. Menurut AHA 2015, dalam kejadian henti jantung di luar rumah sakit keberhasilan resusitasi membutuhkan koordinasi yang tepat atau *chain of survival* yang berupa pengaktifan sistem layanan darurat medis, RJP dini, Defibrilasi secepatnya, bantuan pendukung kehidupan dan perawatan paska henti jantung. Tingkat penyelamatan korban lebih tinggi ketika resusitasi dini di lakukan kurang dari 8 menit setelah kejadian, dan pengaktifan pelayanan medis darurat dilakukan kurang

dari 4 menit setelah kejadian serta pemberian defibrilasi kurang dari 6 sampai 11 menit pertama (Winarni,2017)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Winarni (2017) menyatakan dari study penelitian yang di lakukan peneliti di dapatkan 3 perawat tidak tahu SOP BHD yang terbaru, dan 1 perawat tidak mengetahui panduan terbaru BHD yaitu AHA 2015. Kompetensi tersebut harus di fahami dan di perbarui karena beberapa kejadian henti jantung tidak dapat di prediksi oleh medis sehingga bisa terjadi dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja, perawat harus siap dan tanggap dengan kejadian tersebut, (Winarni, 2017)

Badan *Search and Rescue* Nasional (BASARNAS) adalah lembaga pemerintah yang bergerak di bidang pencarian dan pertolongan (*Search and Rescue*) yang awalnya berada di bawah departemen perhubungan, dalam melaksanakan tugas utamanya memerlukan dukungan dan partisipasi dari semua pihak dalam memanfaatkan berbagai fasilitas sarana, prasarana, personil, dan material yang di miliki berbagai instansi pemerintah, Swasta, organisasi, dan masyarakat. BASARNAS memiliki tugas dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pencarian dan pertolongan (*search and rescue*) serta memberikan dalam penanggulangan bencana dan musibah lainnya sesuai dengan peraturan SAR Nasional dan internasional (BASARNAS, 2007).

Berdasarkan survei pendahuluan yang di lakukan peneliti di Basarnas kota medan di dapatkan hasil bahwa terdapat 40 orang anggota BASARNAS kota Medan tahun 2019 yang sudah pernah melakukan Bantuan Hidup Dasar langsung ke lapangan. Dan berdasarkan wawancara peneliti dengan salah seorang anggota BASARNAS kota medan di dapatkan bahwa mereka belum menerapkan Bantuan Hidup Dasar terbaru, yaitu AHA 2015

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengetahuan Tim SAR tentang Algoritma Bantuan Hidup Dasar Berdasarkan AHA 2015 pada korban henti jantung di BASARNAS Medan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan di BASARNAS Medan pada bulan Januari sampai Mei 2019.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pengumpulan data primer dan sekunder, dengan target responden TIM SAR BASARNAS Medan, dengan pembagian kuesioner. Jenis kuesioner yang di gunakan adalah kuesioner tertutup dimana peneliti sudah menyediakan beberapa jawaban yang harus di pilih responden.

Analisa data yang di gunakan adalah analisa Univariat (analisa deskriptif)

Analisa Univariat

Tabel 1. Distrbusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di BASARNAS Kota Medan Tahun 2019

No	Umur	Frekuensi	Persen (%)
1	17-25 Tahun	12	30,0%
2	26-35 Tahun	19	47,5%
3	36-45 Tahun	7	17,5%
4	46-55 Tahun	1	2,5 %
5	56-65 Tahun	1	2,5 %
Total		40	100%

Berdasarkan Tabel 1 di atas, frekuensi tingkat umur responden di BASARNAS Medan tahun 2019 yang tertinggi berumur 26-35 tahun sebanyak 19 responden (47,5%) dan frekuensi tingkat umur responden yang paling rendah berumur 46-55 tahun dan 56-65 tahun sebanyak 1 responden (2,5%).

Dari hasil penelitian dapat di ketahui bahwa jumlah anggota Tim SAR di BASARNAS Kota Medan Tahun 2019 yang berumur 17-25 tahun sebanyak 12 responden (30%), 26-35 tahun dengan responden sebanyak 19 responden (47,5%), 36-45 tahun dengan 7 responden (17,5%), 46-55 tahun dengan 1 responden (2,5%) dan 56-65 tahun dengan 1 responden juga (2,5%).

Umur adalah usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai

bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini di analisis berdasarkan kuesioner yang di isi oleh 40 orang responden dan di sajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi pada setiap variabel, yaitu pengetahuan, umur, pendidikan, lama bekerja dan pengetahuan responden. Berikut ini distribusi frekuensi dari setiap variabel yang telah di analisis.

berulang tahun. Sedangkan menurut hucklok (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang berfikir dan berkerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercayai dari orang yang belum tinggi kedewasaanya. Hal ini akan sebagai pengalaman dan kematangan jiwa. (A.Wawan & Dewi, 2018).

Asumsi peneliti pada penelitian ini adalah semakin matang usia seseorang maka dapat mempengaruhi pola berpikir seseorang yang semakin matang dan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sri (2017) yang mengatakan bahwa pada umur mempengaruhi sikap dewasa dalam menjalankan tugas dan rasa tanggung jawab.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Di BASARNAS Medan Tahun 2019

No	Pendidikan	Frekuensi	Persen (%)
1	SLTA	10	25 %
2	D-III	15	37,5 %
3	S1	15	37,5 %
Total		40	100 %

Berdasarkan Tabel 2 diatas, frekuensi tingkat pendidikan responden yang tertinggi di BASARNAS Medan Tahun 2019 Berpendidikan D-III sebanyak 15 responden (37,5%) dan S1 sebanyak 15 responden (37,5%) dan frekuensi tingkat pendidikan terendah adalah SLTA sebanyak 10 responden (25%).

Dari hasil penelitian yang telah di lakukan di BASARNAS Kota Medan Tahun 2019 tentang pendidikan Tim SAR. Diketahui bahwa jumlah Tim SAR yang berpendidikan SLTA sebanyak 10 responden (25%), D-III sebanyak 15 responden (37,5%), dan S1 sebanyak 15 responden (37,5%).

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain, menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi

misalnya hal-hal yang menunjang kesehatansehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (A.Wawan & Dewi, 2018).

Asumsi peneliti pada penelitian ini adalah pendidikan mampu juga mempengaruhi pengetahuan seseorang bahwa semakin tinggi pendidikan seseorangmaka semakin tinggi juga pengetahuan seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian Aam (2014) yang berjudul pengetahuan perawat tentang pemberian bantuan hidup dasar pada pasien henti jantung di ruang intensive care unit (icu).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Bekerja di BASARNAS Medan Tahun 2019

No	Lama Bekerja	Frekuensi	Persen (%)
1	< 5 Tahun	13	32,5 %
2	5 – 10 Tahun	18	45,0 %
3	10 – 15 Tahun	9	22,5%
Total		40	100 %

Berdasarkan Tabel 3 di atas, frekuensi Lama Bekerja di BASARNAS Medan Tahun 2019 yang paling tinggi adalah lama bekerja 5-10 tahun sebanyak 18 responden (45%) dan frekuensi lama kerja paling sedikit adalah 10-15 tahun dengan 9 responden (22,5%).

Dari hasil penelitian dapat di ketahui bahwa massa kerja Tim SAR di BASARNAS Kota Medan Tahun 2019 adalah, massa kerja < 5 tahun 13 responden (32,5%), 5-10 tahun 18 responden (45%), 10-15 tahun 9 responden (22,5%),

Pengalaman memunculkan potensi seseorang, potensi penuh akan muncul terhadap seiring berjalanya waktu sebagai tanggapan terhadap bermacam-macam pengalaman. Dengan pengalaman yang didapat seseorang akan lebih tanggap dan terampil serta mampu melaksanakan tugas pekerjaannya. Menurut (sastrohadiwiryono, 2002 dalam joyce 2014) semakin lama seseorang bekerja semakin banyak kasus yang di tangani dan makin bertambah pengetahuannya, sebaliknya singkat seseorang

bekerja maka semakin sedikit kasus yang di tangani kemudian pengalaman dan pengetahuan tidak bertambah. (joyce, 2014).

Asumsi peneliti pada penelitian ini bahwa lama kerja dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang dimana semakin lama orang tersebut bekerja maka semakin bertambah juga pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang di lakukan Aam (2014) mengatakan pengalaman kerja yang lama mempengaruhi pengetahuan dalam melakukan tindakan keperawatan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Algoritma Bantuan Hidup Dasar Berdasarkan AHA 2015 Pada Korban Henti Jantung di BASARNAS Medan Tahun 2019.

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persen (%)
1	Baik	23	57,5 %
2	Cukup	13	32,5 %
3	Kurang	4	10 %
Total		40	100 %

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat di ketahui bahwa anggota Tim SAR di BASARNAS Medan Tahun 2019 berpengetahuan Baik dalam pengetahuan tentang Algoritma Bantuan Hidup Dasar Berdasarkan AHA 2015 Pada Korban Henti

jantung yang tertinggi yaitu sebanyak 23 responden (57,5%), berpengetahuan cukup dengan 13 responden (32,5%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 4 responden (10%).

Tabel 5. Distribusi Tabulasi Silang Responden Berdasarkan umur Terhadap Tingkat Pengetahuan Tim SAR di BASARNAS Medan Tahun 2019

No	Umur	Pengetahuan						Total	
		Baik		cukup		kurang		F	%
		F	%	F	%	F	%		
1	17-25 Tahun	5	12,5%	5	12,5%	2	5%	12	30%
2	26-35 Tahun	13	32,5%	5	12,5%	1	2,5%	17	47,5%
3	36-45 Tahun	4	10%	2	5%	1	2,5%	15	17,5%
4	46-55 Tahun	1	2,5%	0	0	0	0	0	2,5%
5	56-65 Tahun	0	0	1	2,5%	0	0	0	2,5%
Total		23	57,5%	13	32,5%	4	10%	40	100%

Berdasarkan Tabel 5 di atas terlihat bahwa anggota Tim SAR yang mempunyai rentang umur 26-35 tahun sebanyak 13 orang (32,5%) dengan tingkat pengetahuan Baik , frekuensi responden dengan pengetahuan

cukup sebanyak 5 responden (12,5%) berdasarkan umur 17-25 tahun dan 26-35 tahun. Dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (5%) dengan rentang umur 17-25 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa semakin tua umur responden maka semakin tinggi tingkat pengetahuannya. Dari data tabel di atas, bahwa responden yang berumur 17-25 tahun yang berpengetahuan baik sebanyak 5 responden (12,5%), dan yang berpengetahuan cukup sebanyak 5 responden (12,5), dan sebanyak 2 responden (5%) berpengetahuan kurang. Responden yang berumur 26-35 tahun yang berpengetahuan baik sebanyak 13 responden (32,5%), berpengetahuan cukup 5 responden (12,5%) dan kurang dengan 1 responden (2,5%). Rentang usia 36-45 tahun yang berpengetahuan baik sebanyak 4 responden (10%), berpengetahuan cukup 2 responden (5%), dan berpengetahuan kurang 1 responden (2,5%), rentang usia 46-55 tahun berpengetahuan baik dengan 1 responden (2,5%), dan rentang usia 56-65 tahun

berpengetahuan cukup dengan 1 responden (2,5%).

Hasil diatas sesuai dengan teori Notoadmojo yang mengatakan bahwa umur berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Semakin bertambah umur seseorang maka pengetahuannya semakin membaik. Ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis dan mental taraf berfikir seseorang semakin matang (Notoadmojo,2011)

Asumsi peneliti pada penelitian ini adalah semakin dewasa usia seseorang maka semakin tinggi juga pengetahuannya, hal ini di karenakan cara berfikir yg lebih matang, lebih kritis dan bertanggung jawab atas pekerjaannya

Dari hasil penelitian Sri (2017) yang mengatakan bahwa pada umur mempengaruhi sikap dewasa dalam menjalin tugas dan rasa tanggung jawab.

Tabel 6. Distribusi Tabulasi Silang Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Terhadap Tingkat Pengetahuan Tim SAR di BASARNAS Medan Tahun 2019

No	Pendidikan	Pengetahuan						Total	
		Baik		Cukup		Kurang		F	%
		F	%	F	%	F	%		
1	SLTA	5	12,5%	3	7,5%	2	5%	10	25%
2	D-III	9	22,5%	5	12,5%	1	2,5%	16	37,5%
3	S1	9	22,5%	5	12,5%	1	2,5%	14	37,5%
	Total	23	57,5%	13	32,5%	4	10%	40	100%

Berdasarkan Tabel 6 di atas, responden yang mempunyai pengetahuan baik berdasarkan pendidikan terakhir D-III dengan 9 responden (22,5%) dan S1 dengan 9 responden (22,5%), frekuensi responden dengan pengetahuan cukup dengan 5 responden (12,5%) dengan pendidikan terakhir S1, dan frekuensi pengetahuan kurang berdasarkan pendidikan adalah SLTA dengan 2 responden (5%).

Dari data tabel di atas dapat diketahui bahwa, tingkat pendidikan yang memiliki tingkat pendidikan SLTA yang berpengetahuan baik sebanyak 5 responden (12,5%), yang berpengetahuan cukup sebanyak 3 responden (7,5%), dan kurang sebanyak 2 responden (5%). Responden yang memiliki tingkat pendidikan D3 yang berpengetahuan baik sebanyak 9 responden

(39,1%), berpengetahuan cukup 5 responden (12,5%), dan berpengetahuan kurang dengan 1 responden (2,5%). Dan responden yang memiliki pendidikan S1 yang berpengetahuan baik sebanyak 9 responden (39,1%), berpengetahuan cukup 5 responden (12,5%), dan berpengetahuan kurang sebanyak 1 responden (2,5%).

Asumsi peneliti pada penelitian ini adalah semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuannya. Karena dalam menjalani kehidupan seseorang tersebut juga semakin sering menerima atau mempelajari lebih mendalam materi tersebut.

Berdasarkan data di atas dapat kita simpulkan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan maka makin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Pengetahuan sangat erat

kaitanya dengan pendidikan dimana di harapkan seseorang di harapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan akan semakin luas pengetahuannya. Hasil penelitian yang di dapat bahwa mayoritas yang berpengetahuan baik yaitu responden yang berpendidikan D3, peneliti berasumsi bahwa

hal ini terjadi karena banyaknya materi yang di dapatkan yang berhubungan dengan Algoritma Bantuan Hidup Dasar Berdasarkan AHA 2015 pada Korban Henti Jantung dan di aplikasikan dengan baik selama masa pendidikan. Dengan demikian, asumsi peneliti dan hasil yang di dapat sejalan dengan teori yang ada (Notoadmojo,2011)

Tabel 7. Distribusi Tabulasi Silang Responden Berdasarkan Lama Bekerja Terhadap Tingkat Pengetahuan Tim SAR di BASARNAS Medan Tahun 2019

No	Lama Bekerja	Pengetahuan						Total	
		Baik		cukup		kurang		F	%
		F	%	F	%	F	%		
1	< 5 Tahun	5	12,5%	6	15%	2	5%	13	32,5%
2	5-10 Tahun	12	30%	5	12,5%	1	2,5%	18	45%
3	10-15 Tahun	6	15%	2	5%	1	2,5%	9	20%
Total		23	57,5%	13	32,5%	4	10%	40	100%

Berdasarkan Tabel 7 diatas terlihat bahwa anggota Tim SAR yang memiliki lama bekerja pada rentang 5-10 tahun sebanyak 12 responden (30%) dengan tingkat pengetahuan Baik, frekuensi responden dengan pengetahuan cukup dengan 6 responden (15%) adalah <5 tahun. Dan frekuensi responden berpengetahuan kurang sebanyak 2 responden (5%) adalah dengan lama bekerja <5 tahun.

Dari data tabel di atas dapat diketahui bahwa, responden yang memiliki lama kerja <5 tahun yang berpengetahuan baik sebanyak 5 responden (12,5%), cukup 6 responden (7,5%) dan kurang 2 responden (5%). Responden dengan lama kerja 5-10 tahun yang berpengetahuan baik 12 responden (30%), berpengetahuan cukup 5 responden (12,5%), dan berpengetahuan kurang sebanyak 1 responden (2,5%). Sedangkan yang memiliki lama kerja 10-15 tahun yang berpengetahuan baik sebanyak 6 responden (7,5%), berpengetahuan cukup 2 responden (5%) dan berpengetahuan kurang 1 responden (2,5%).

Massa kerja seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan tentang sesuatu hal, semakin lama ia bekerja maka semakin banyak pengalaman yang di dapat saat menjalankan masa kerja sehingga semakin

semakin bertambah pula pengetahuan seseorang dari pengalaman yang telah di alaminya (Wawan dan Dewi, 2017)

Dengan demikian hasil penelitian yang di dapatkan oleh peneliti sejalan dengan teori. Dari hasil penelitian ini, di dapatkan bahwa mayoritas responden yang berpengetahuan baik adalah responden yang memiliki lama kerja 5-10 tahun. Peneliti berasumsi bahwa hal ini diakibatkan oleh semakin la,a seseorang bekerja maka semakin terpapar dengan informasi yang berhubungan dengan informasi tentang Algoritma Bantuan Hidup Dasar Berdasarkan AHA 2015 Pada Korban Henti Jantung yang di aplikasikan di BASARNAS Medan hal ini di buktikan dalam hasil kuesioner yang berpengetahuan baik.

Hasil penelitian di atas dapat di simpulkan bahwa dari 40 orang yang menjadi responden yang bertugas di BASARNAS Medan memiliki pengetahuan yang baik tentang Algoritma Bantuan Hidup Dasar Berdasarkan AHA 2015 yaitu sebanyak 23 responden (57,5%) berpengetahuan baik, 13 responden (32,5%) berpengetahuan cukup dan 4 responden (10%) berpengetahuan kurang.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang berasal melalui proses setelah seseorang

menggunakan sensori atau penginderaan terhadap suatu objek tertentu, khususnya melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, indra pendengaran, penciuman, rasa dan raba. (Wawan dan Dewi 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian mengenai Pengetahuan TIM SAR tentang Algoritma Bantuan Hidup Dasar Berdasarkan AHA 2015 Pada Korban Henti Jantung di BASARNAS

Medan Tahun 2019 dapat diambil kesimpulan :

1. Mayoritas responden berpengetahuan cukup
2. Berdasarkan hasil kuesioner, pengetahuan responden yang baik yaitu sebanyak 23 responden, berpengetahuan cukup sebanyak 13 responden dan berpengetahuan kurang sebanyak 4 responden.

DAFTAR PUSTAKA

BASARNAS. Tim kecil Basarnas. 2014. *SAR goes to school kelembagaan dan manajemen SAR*. BADAN SAR NASIONAL

Fokus Utama Pembaruan Pedoman American Heart Association 2015 untuk CPR dan ECC. 2015. <https://eccguidelines.heart.org/wp-content/uploads/2015/10/2015-AHA-Guidelines-Highlights-Indonesian.pdf>

InfoDATIN. 2014. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI tahun 2014. *situasi Kesehatan Jantung*. 2014

Mulyadi, 2017 pengaruh penyuluhan dan stimulasi Bantuan Hidup Dasar terhadap Tingkat Pengetahuan siswa sma N 9 Manado

Notoatmodjo, Soekidjo. 2017. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Paramita, Aam Citrida dan Maria, Riri. 2014. *Pengetahuan Perawat Tentang Pemberian Bantuan Hidup Dasar pada Pasien Henti Jantung di ruang Intensive Care Rumah Sakit di Jakarta*. FIK UI. 2014

Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan. 2015. Panduan Penyusunan Karya

Tulis Ilmiah. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan

RISKESDAS. 2013. Riset Kesehatan Dasar tahun 2013.

Sartono. Masudik. AE, Suhaeni. 2016. *Basic Trauma Cardiac Life Support*. Bekasi GADAR Medik Indonesia

Shirley A. Jones. 2014. *Seri Panduan Klinis BLS, ACLS dan PALS*. USA. Erlangga.

Wawan, A dan M, Dewi. 2018. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.

Winarni, Sri. 2017. *Pengetahuan Perawat Tentang Bantuan Hidup Dasar Berdasarkan AHA Tahun 2015 di UPTD Puskesmas Kota Blitar*. Jurnal Ners dan Kebidanan, Volume 4, No.3. https://www.researchgate.net/publication/322934316_Nurse_Knowledge_About_basic_Life_Support_based_on_AHA_2015_at_UPTD_Puskesmas_Kota_Blitar/fulltext/5a785ebe0f7e9b41dbd2ac19/322934316_Nurse_Knowledge_About_basic_Life_Support_based_on_AHA_2015_at_UPTD_Puskesmas_Kota_Blitar.pdf?origin=publication_detail